



Tanjung Desa Adat, Budaya, dan Pesona Alamnya

Reski Seftiyansyah¹, Zariul Antosa², Firdaus Ardiansyah³, Ashila Devta Azalia⁴, Fina Fitri Aisyah⁵, Sherly Adelia⁶, Bella Asyura⁷, Olivia Asyfaa Ramadhani⁸, Arkaan Fadhlullah⁹, Aanisah Sesmawati¹⁰, Arya Hadi Ghifary¹¹

¹Fakultas Teknik, Universitas Riau, reski.seftiyansyah2133@student.unri.ac.id

²Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, firdaus.ardiansyah5324@student.unri.ac.id

⁴Fakultas Hukum, Universitas Riau, ashila.devta2801@student.unri.ac.id

⁵Fakultas Hukum, Universitas Riau, fina.fitri2863@student.unri.ac.id

⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, sherly.adelia2859@student.unri.ac.id

⁷Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau, bella.asyura4260@student.unri.ac.id

⁸Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, olivia.asyfaa1132@student.unri.ac.id

⁹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau, arkaan.fadhlullah3482@student.unri.ac.id

¹⁰Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau, aanisah.sesmawati3478@student.unri.ac.id

¹¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, arya.hadi5376@student.unri.ac.id

Abstract

This study analyzes the existence of Tanjung Village which is one of the traditional villages in Kampar Regency. In a traditional village, of course, there are customary law communities and also customary law that have strong correlations and ties. The people of Tanjung Village still maintain the basic cultural values they have and are believed to be in the midst of the progress of civilization that is happening around them. Besides being rich in customs and culture, the natural charm found in this village is no less great. The natural charm that is still beautiful and preserved is sure to amaze the eyes of the public when visiting there.

Keywords: *Desa Tanjung, Adat, Masyarakat, Budaya*

1 PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2019 Bab 1 Pasal 1 tentang Susunan Kelembagaan, Pengisian Jabatan dan Masa Jabatan Kepala Desa Adat memberikan penegasan tentang pengertian Desa Adat sebagai berikut : “ Desa Adat kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian dijelaskan lagi dalam pasal yang sama yaitu: Pemerintahan Desa Adat adalah

penyelenggara urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pemerintah Desa Adat adalah Kepala Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain, dibantu Perangkat Desa Adat sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa Adat Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 1997 tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat istiadat kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di daerah menegaskan sebagai berikut : “Lembaga Adat adalah sebuah organisasi kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara tumbuh berkembang di dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam wilayah hukum tersebut serta berhak dan berwenang untuk mengatur serta mengurus dan menyelesaikan permasalahan kehidupan yang terkait dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku”.¹

Desa Tanjung merupakan salah satu desa yang masih berpegang teguh pada adat dan istiadatnya oleh karena itu, sangat relevan jika Desa Tanjung disebut sebagai desa adat. Hal tersebut didukung dengan dinobatkannya Desa Tanjung sebagai salah satu dari sepuluh desa adat Sekabupaten Kampar. Selain kaya akan adat istiadat, Desa Tanjung juga kaya akan sumber daya alamnya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas.

2 METODE PENERAPAN

Adapun cara/metode penelitian yang digunakan dari tahap pengumpulan data sampai pada penulisan artikel menggunakan beberapa cara/metode, berupa observasi, wawancara dengan informan, naratif, analisa maupun sintesa. Seluruh cara ini dilakukan agar data mudah dipahami dan lugas. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi dan wawancara yang mendalam dan teliti terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh sesuai dengan fakta sesungguhnya. Hasil penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara rinci mengenai Desa Tanjung sebagai desa adat.

3 HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Desa adat merupakan warisan budaya yang masih ada hingga saat ini (*living heritage*) yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Desa adat memiliki susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang spesifik. Keberadaan desa adat sebagai pewaris, pelestari

¹ Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2019, Tambahan Lembaran Daerah No.(2), 15 Hlm Tentang Susunan Kelembagaan, Pengisian Jabatan Dan Masa Jabatan Kepala Desa Adat.

sekaligus pelaku aktif kearifan-kearifan lokal, sangat potensial dalam mempertahankan identitas budaya serta membangun kesadaran akan keberagaman budaya di Indonesia.²

Desa adat memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Desa adat ditandai dengan adanya sekelompok orang yang berada pada wilayah teritorial tertentu, dengan sistem aktivitas ekonomi yang seragam serta adanya keterikatan genealogis. Selain itu, desa adat juga memiliki prinsip hidup, pola interaksi berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari, serta memiliki seperangkat aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Selain keseragaman aktivitas ekonomi, sebuah desa adat sering ditandai dengan keseragaman sistem kepercayaan berikut upacara adat, keseragaman pola dan gaya hidup, serta keseragaman pola arsitektur bangunan. Dalam kesehariannya, masyarakat mengembangkan kearifan-kearifan lokal yang tetap dipelihara dan diwariskan, seperti yang terwujud dalam bentuk rumah adat dalam sistem pengetahuan arsitektur bangunan, nilai-nilai budaya dalam sistem kepercayaan dan upacara tradisional, serta nilai-nilai sosial dalam sistem ekonomi berbasis budaya dan lingkungan. Ketiga sistem ini saling memiliki keterkaitan yang erat, dengan konsekuensi perubahan pada satu sistem akan memberi dampak pula pada perubahan sistem yang lain.³

Dalam sejarahnya Desa Tanjung disebut sebagai desa adat dikarenakan dahulu terdapat seorang datuk yang bernama Datuk Godang Cincin, beliaulah yang menemukan pulau tersebut sekaligus membawa adat ke desa Tanjung berdasarkan pengaruh budaya Romawi. Saat itu dikarenakan desa tersebut masih sangat kosong beliau mencari orang-orang dari wilayah lain seperti Panisan. Setelah ditemukan, Datuk Godang Cincin mengajak orang Panisan turun ke Desa Tanjung untuk memenuhi adat di Desa Tanjung. Orang Panisan yang turun ke Tanjung tersebut disebut dengan Datuk Junghulu. Beliau juga memanggil orang dari Koto Teleng yang saat itu disebut sebagai Datuk Gemulu Bosel. Saat itu Desa Tanjung belum dipenuhi dengan 100% adat, sehingga datuk godang cincin mencari orang lain di wilayah Muara Takus untuk menjadi pemimpin pucuk adat atau yang disebut dengan Datuk Naro. Pada dasarnya Desa Tanjung berpedoman pada adat berpilin tiga yaitu pemerintahan, pucuk sarak dan pucuk adat. Adat di Desa Tanjung berbeda dengan adat yang ada di daerah lain, pewarisan diturunkan bukan kepada laki-laki melainkan kepada perempuan (*matrilineal*).⁴

² Hilmar Farid, *Revitalisasi Desa Adat* (Jakarta, 2017).

³ Ibid.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Datuk Sajelo, Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Hari Senin, 8 Agustus 2022, 2022).

Masyarakat di Desa Adat Tanjung masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban disekitarnya. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya justru menjadi pelajaran bagi masyarakat modern karena masyarakat Desa Adat Tanjung ini sangat teguh dalam memegang adat dan tradisi leluhurnya, seperti pada saat acara khitanan dimana acara tersebut dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan diiringi musik tradisional yaitu gamelan yang dimainkan oleh masyarakat sekitar. Pada kehidupan sehari-harinya, masyarakat Desa Adat Tanjung menerapkan pola hidup sederhana dan jauh dari kemewahan, seperti yang diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi. Salah satu buktinya adalah pada saat kegiatan wirid mingguan, makanan dihidangkan dengan menggunakan nampan yang ditutup dengan tudung yang terbuat dari rotan. Makanan tersebut disajikan langsung di hadapan tamu undangan yang nantinya akan disantap bersama-sama. Terlepas dari itu, desa Tanjung ini juga aktif menyelenggarakan berbagai tradisi budaya baik yang berhubungan dengan keagamaan seperti pawai obor pada saat Idul Fitri, Idul Adha, rangkaian kegiatan tahun baru islam maupun kegiatan adat lainnya. Desa Tanjung bisa dibilang tidak terlalu dipengaruhi oleh peradaban yang terus berkembang dari segi penerapan budayanya. Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Desa Tanjung rutin dalam mengadakan wirid mingguan yang dilaksanakan pada Hari Kamis sore. Ada banyak rangkaian kegiatan lainnya yang biasa dilakukan di sini dalam memperingati hari-hari tertentu seperti kunjungan setelah khitanan. Tidak hanya itu, desa ini masih konsern dengan kegiatan keagamaannya seperti rangkaian kegiatan 1 Muharram yang dilakukan sehari-hari dengan diadakannya berbagai perlombaan seperti pawai, tillawah, rebana, pembuatan bubur asyura dan lain sebagainya. Kepribadian masyarakat Desa Tanjung dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari dimana mereka masih aktif berkegiatan di musholla dusunnya masing-masing, hal ini dapat dilihat dari dibentuknya klub rebana, kegiatan maghrib mengaji dan aktif mengikuti perlombaan berbagai perlombaan keagamaan. Selain kegiatan keagamaan, masyarakat Desa Tanjung juga aktif dalam kegiatan untuk mempererat tali silaturahmi dengan diadakannya perlombaan senam lansia. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Desa Tanjung turut mengikuti perkembangan budaya modern tanpa meninggalkan identitasnya sebagai desa adat. Sehubungan dengan itu, para pemuka desa adat dan pemimpin lembaga adat diharapkan memberikan banyak contoh yang baik serta benar dan menjadikan dirinya pola panutan dalam tata krama hidup di masyarakat. Patutlah disadari bahwa adat juga berfungsi mendidik yang

bersifat pendidikan non formal. Suatu metode yang baik dalam menerapkan pendidikan non formal di masyarakat adalah memberikan contoh yang patut ditiru dan dipercaya oleh masyarakat.⁵

Berbicara tentang wisatanya, Desa Tanjung memiliki banyak surga yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Ada banyak sekali objek wisata yang dapat dikunjungi terutama yang berhubungan dengan perairan. Di sini terdapat berbagai seperti air terjun yang paling mudah diakses yaitu ompang, panisan, dan putri khayangan yang dapat diakses melalui arus sungai koku. Selain wisata airnya, desa ini juga memiliki wisata Puncak Bukit Panglatu dimana kita dapat melihat pemandangan indah dari atas bukit. Dengan banyaknya potensi wisata di desa ini, kami memutuskan untuk mengangkat salah satu objek wisatanya menjadi salah satu proker kami. Objek wisata yang kami pilih adalah air terjun ompang karena air terjun ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas dibandingkan dengan dua air terjun lain yang sudah cukup terkenal. Di sini kami membuat proker petunjuk arah untuk menuju ke lokasinya. Kami membuat brosur yang berisikan keterangan terkait air terjun ompang beserta barcode yang berisikan detail lokasi air terjun tersebut. Brosur ini kami letakkan didua titik yaitu di mading kantor desa dan di jembatan penyebrangan menuju ompang.

Selain Air Terjun Ompang, kami juga mempromosikan objek wisata lain yaitu Air Terjun Putri Kayangan. Media yang dipilih dalam mempromosikan objek wisata tersebut adalah pembuatan video yang diunggah di aplikasi *youtube* dengan menampilkan keindahan alam selama perjalanan menuju kesana. Tidak hanya itu kami juga menunjukkan bagaimana perjalanan menuju Air Terjun Putri Kayangan dari awal berangkat hingga pulang kembali. Dengan adanya proker objek wisata ini, masyarakat Desa Tanjung merasa senang karena hal tersebut dapat memajukan potensi wisata yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

4 KESIMPULAN

Bedasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini :

1. Kedudukan, fungsi, dan peranan Desa Adat semakin kuat berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 1997 tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat.
2. Desa adat merupakan warisan budaya yang masih ada hingga saat ini (*living heritage*) yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Desa adat memiliki susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang spesifik.

⁵ Ni Luh Ketut SukarnitiNi Luh Ketut Sukarniti, "Desa Adat Sebagai Pembentuk Disiplin Dan Pemersatu Krama Desa," *Jurnal Cakrawarti* 1, no. 1 (2018): 45.

3. Desa Adat Tanjung hingga saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya. Masyarakat Desa Adat Tanjung ini sangat teguh dalam memegang adat dan tradisi leluhurnya di dalam kehidupan sehari-harinya.

5 REFERENSI

Farid, Hilmar. *Revitalisasi Desa Adat*. Jakarta, 2017.

Sajelo, Edi Datuk. Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Hari Senin, 8 Agustus 2022.

Sukarniti, Ni Luh Ketut. “Desa Adat Sebagai Pembentuk Disiplin Dan Pemersatu Krama Desa.” *Jurnal Cakrawarti* 1, no. 1 (2018): 45.

Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2019, Tambahan Lembaran Daerah No.(2), 15 Hlm Tentang Susunan Kelembagaan, Pengisian Jabatan Dan Masa Jabatan Kepala Desa Adat, n.d.